

**KEARIFAN LOKAL BERTANI PADI SAWAH DI KELURAHAN TARATARA
KECAMATAN TOMOHON BARAT KOTA TOMOHON**

***LOCAL WISDOM IN THE TARA-TARA FARMY-THE
WESTERN TOMOHON DISTRICT OF TOMOHON***

Sonya Ruth Nongko⁽¹⁾, Jane Sulinda Tambas⁽²⁾, Elsje Pauline Manginsela⁽³⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agri-Sosioekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: sonyanongko2@gmail.com

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisosioekonomi@unsrat.ac.id : Selasa, 22 Desember 2020
Disetujui diterbitkan : Jumat, 15 Januari 2021

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the local wisdom of lowland rice farming especially at the stage of rice cultivation from land preparation to harvest and related to it. This research has been going on for 3 (three) months starting from February to April 2020, in Taratara Village, West Tomohon District, Tomohon City. This research was conducted by survey. The selection of informants was done deliberately on 10 people. Primary data obtained through in-depth interviews while secondary data obtained from the Taratara Village office. The data analysis used qualitative descriptive analysis. The results showed that the local wisdom of lowland rice farming in the Taratara Village community is still applied and some is no longer applied. Local wisdom is still being applied or maintained because there are still peasant communities who respect culture and customs, while local wisdom is not practiced such as mapalus peasants and ma'zani chants, this local wisdom strengthens the bonds of brotherhood and a high sense of cohesiveness because local wisdom is carried out collectively. the same and in groups, but because of the modern technology that entered the farmers absorb and get a more efficient time in the process of cultivating lowland rice. The advantage of farmers in maintaining local wisdom until now is to strengthen the ties of brotherhood among the community and continue to preserve culture so that it is not lost due to the entry of modern culture.

Keywords: local wisdom, farmers, lowland rice

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kearifan lokal bertani padi sawah khususnya pada tahapan budidaya padi dari pengolahan tanah sampai panen dan yang berkaitan dengannya. Penelitian ini telah berlangsung selama 3 (tiga) bulan di mulai dari Februari sampai April 2020, di Kelurahan Taratara Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon. Penelitian ini dilakukan secara survey. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja pada 10 orang. Data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam sedangkan data sekunder yang diperoleh dari kantor Kelurahan Taratara. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal bertani padi sawah pada masyarakat Kelurahan Taratara ada yang masih diterapkan dan ada yang sudah tidak diterapkan lagi. Kearifan lokal masih diterapkan atau dipertahankan karena masih ada masyarakat petani yang menghargai budaya dan kebiasaan, adapun kearifan lokal tidak dilakukan seperti mapalus tani dan nyanyian ma'zani, kearifan lokal ini mempererat tali persaudaraan dan rasa kekompakan yang tinggi karena kearifan lokal ini dilakukan secara bersama-sama dan beramai-ramai, Tetapi karena adanya teknologi modern yang masuk petani menyerap dan mendapatkan waktu yang lebih efisien dalam proses membudidayakan padi sawah. Keuntungan petani mempertahankan kearifan lokal sampai sekarang, lebih mempererat tali persaudaraan sesama masyarakat dan tetap melestarikan budaya agar tidak hilang akibat masuknya budaya modern.

Kata kunci : kearifan lokal, petani, padi sawah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebudayaan yang dimiliki suatu daerah dinamakan budaya lokal. Budaya lokal ini akan menjadi suatu kearifan lokal apabila mengacu pada budaya milik penduduk asli yang telah dipandang sebagai warisan budaya. Beragam wujud budaya lokal tersebut bisa menjadi kearifan lokal pada masyarakat setempat. Kearifan lokal diartikan sebagai kebijaksanaan atau pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dalam rangka mengelolah lingkungan, yaitu pengetahuan yang melahirkan perilaku hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungan, yang implikasinya adalah kelestarian dan kelangsungan lingkungan untuk jangka panjang. Kearifan lokal juga memuat tradisi-tradisi yang dikembangkan pada masyarakat pendukungnya. Tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebudayaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi, (Suyami, 2005).

Setiap tempat, daerah, suku, masyarakat mempunyai cara-cara yang menjadi tata nilai hidup bagi masyarakat tersebut dalam menjalin hubungan timbal balik antara manusia dengan sesamanya dan dengan alam lingkungannya. Hal ini yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang menjadi pengetahuan tradisional atau kearifan lokal yang dilakukan dan dikembangkan masyarakat tersebut dan bersifat unik pada lokasi dan masyarakat tertentu (Tambas, 2016).

Menurut Imam (2009), Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Maka dari itu kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Petani mempunyai kearifan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam budidaya pertanian padi baik yang masih berlangsung sampai saat ini maupun yang sudah hilang dan ditinggalkan.

Kelurahan Taratara adalah salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon, merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani padi sawah. Menurut cerita dan penuturan masyarakat, bahwa dahulu ada cara atau kebiasaan yang unik atau kearifan lokal dalam membudidayakan padi sawah, mulai dari pembukaan

lahan sampai panen. ada beberapa kearifan lokal yang dilakukan seperti berdoa kepada leluhur, menyanyikan lagu penyembahan, mencari hari baik saat penanaman, pada saat panen masyarakat melakukan ritual adat dengan menyanyikan lagu adat yg disebut ma'zani. Kemudian pada saat menanam padi di sawah para petani bergotong royong saling membantu tanpa dibayar dengan uang tetapi dibayar dengan tenaga dan bekerja bersama-sama saling membantu dan dilakukan dengan sukarela. Sehubungan dengan perkembangan jaman, pada saat ini kearifan lokal itu sudah tidak dilakukan lagi atau sudah menghilang. Oleh karena itu saya tertarik untuk melihat dan mengetahui bagaimana dan apa saja kearifan lokal dalam bertani padi sawah yang ada di Kelurahan Taratara. Alasan saya juga tertarik melakukan penelitian tentang Kearifan Lokal Bertani Padi Sawah di Kelurahan Taratara karena saya tinggal di Kelurahan Taratara dan akan memudahkan saya melakukan penelitian tersebut.

Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah kearifan lokal bertani padi sawah di Kelurahan Taratara Kecamatan Tomohon Barat?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kearifan lokal bertani padi sawah di Kelurahan Taratara.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Mengumpulkan dan mendata kembali kebudayaan lama yang pernah ada dalam bentuk tertulis, maka dapat dijadikan sebagai referensi untuk masa yang akan datang.
2. Penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat Kelurahan Taratara untuk mengetahui pentingnya kearifan lokal yang pernah ada dalam membudidayakan padi sawah. Mengumpulkan kembali untuk referensi di masa yang akan datang.
3. Sebagai sumber informasi bagi pembaca tentang motivasi petani berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah berlangsung selama 3 (tiga) bulan yaitu mulai dari bulan Februari sampai April 2020, di Kelurahan Taratara Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan secara survey dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, juga melalui dokumentasi dan data sekunder yang diperoleh dari kantor desa. Responden dari penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat, tua-tua kampung dan aparat kelurahan sebanyak 10 orang yang pengambilannya dilakukan secara disengaja (*purposive sampling*) yang sesuai dengan tujuan peneliti sebagai panduan untuk mewawancarai responden.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel yang ditinjau dalam penelitian ini adalah:

1. Karakteristik responden
 - a. Umur : Tahun
 - b. Tingkat Pendidikan responden : SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi
 - c. Jenis pekerjaan.
 - d. Alamat
2. Kearifan lokal apa yang dilakukan dalam tahapan budidaya bertani padi sawah pada saat
 - a. Pembukaan Lahan
 - Kearifan lokal apa yang pernah ada, diketahui, dilihat, dilakukan berupa kebiasaan, cara-cara, adat istiadat yang secara turun temurun diwariskan dari nenek moyang yang pernah ada, masih tetap ada dan dilakukan, diikuti sebelum, pada waktu dan sesudah pembukaan lahan.
 - b. Pembibitan
 - Kearifan lokal apa yang pernah ada, diketahui, dilihat, dilakukan berupa kebiasaan, cara-cara, adat istiadat yang secara turun temurun diwariskan dari nenek moyang yang pernah ada, masih tetap ada dan dilakukan, diikuti sebelum, pada waktu dan sesudah pembibitan.
 - c. Pengolahan Tanah
 - Kearifan lokal apa yang pernah ada, diketahui, dilihat, dilakukan berupa kebiasaan, cara-cara, adat istiadat yang secara turun temurun diwariskan dari nenek moyang yang pernah ada, masih tetap ada dan dilakukan, diikuti sebelum, pada waktu dan sesudah pengolahan tanah.

d. Penanaman

- Kearifan lokal apa yang pernah ada, diketahui, dilihat, dilakukan berupa kebiasaan, cara-cara, adat istiadat yang secara turun temurun diwariskan dari nenek moyang yang pernah ada, masih tetap ada dan dilakukan, diikuti sebelum, pada waktu dan sesudah penanaman.

e. Pemeliharaan

- Kearifan lokal apa yang pernah ada, diketahui, dilihat, dilakukan berupa kebiasaan, cara-cara, adat istiadat yang secara turun temurun diwariskan dari nenek moyang yang pernah ada, masih tetap ada dan dilakukan, diikuti sebelum, pada waktu dan sesudah pemeliharaan.

f. Panen

- Kearifan lokal apa yang pernah ada, diketahui, dilihat, dilakukan berupa kebiasaan, cara-cara, adat istiadat yang secara turun temurun diwariskan dari nenek moyang yang pernah ada, masih tetap ada dan dilakukan, diikuti sebelum, pada waktu dan sesudah panen.

Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif yang digambarkan/diungkapkan dengan kata-kata. Kemudian data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Topografi dan Demografi

Tomohon adalah salah satu kota di Provinsi Sulawesi Utara dengan luas yaitu 147,21 Km dengan jarak sekitar 23.000 M dari kota Manado, ibukota Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Taratara merupakan kelurahan yang ada di Kota Tomohon (BPS dalam angka Tomohon, 2016).

Kelurahan Taratara terletak pada Kecamatan Tomohon Barat dengan luas wilayah 525 Ha. Batas wilayah administratif Kelurahan Taratara sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kelurahan Taratara Dua
Sebelah Selatan	: Kelurahan Taratara Satu
Sebelah Timur	: Kelurahan Taratara Satu
Sebelah Barat	: Kelurahan Taratara Dua dan Ranotongkor.

Luas wilayah Kelurahan Taratara adalah 575 (Ha), dengan pembagian cakupan wilayah pemukiman 21 Ha, lahan perkebunan 465 Ha, luas Persawahan 89 Ha, luas Pemakaman 0,75 Ha, luas Pekarangan 0,25 Ha. (sumber : Kantor Kelurahan Taratara, 2018).

Jumlah Penduduk di Kelurahan Taratara

Berdasarkan data pemetaan jumlah penduduk di Kelurahan Taratara sebanyak 1934 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) 542 KK. Jumlah penduduk kelurahan Taratara dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Di Kelurahan Taratara

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
1	Laki-laki	993	51,35
2	Perempuan	941	48,65
TOTAL		1934	100

Sumber Data dari Kantor Kelurahan Taratara 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari pada jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak yaitu 993 jiwa sedangkan jumlah perempuan 941 jiwa, maka penjelasan disini bahwa jumlah tertinggi adalah laki-laki.

Jenis Pekerjaan Penduduk di Kelurahan Taratara

Menurut pekerjaan penduduk di Kelurahan Taratara dapat di ketahui bahwa memiliki pekerjaan yang beragam. Responden berdasarkan jenis pekerjaan penduduk di Kelurahan Taratara dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Pekerjaan Di Kelurahan Taratara

No	Jenis	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	373	42,67
2	Karyawan	147	16,82
3	Tukang	94	10,75
4	Swasta	70	8,00
5	Pension	60	7,55
6	PNS	52	5,95
7	Wiraswasta	47	5,37
8	Pedagang	15	0,34
9	Kepala Lingkungan	7	0,80
10	TNI/POLRI	3	0,34
TOTAL		874	100

Sumber Data: Diolah dari Data Primer, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Taratara kebanyakan berprofesi sebagai petani (42,67%) diikuti dengan karyawan (16,82%) dan tukang (10,75%).

Karakteristik Responden

Umur Responden

Umur merupakan satu faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas petani pada usahatani padi sawah. Perbedaan umur juga berpengaruh terhadap kedudukan dan derajat seseorang, di mana perbedaannya adalah usia tua dan muda, produktivitas seseorang dapat dipengaruhi oleh umur yang lebih muda tingkat produktivitasnya tinggi sedangkan umur yang lebih tua tingkat produktifitasnya lebih rendah. Umur responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Umur Responden

No	Umur	Jumlah	Persentase %
1	<40	1	10
2	41 – 50	2	20
3	51 – 60	3	30
4	> 60	4	40
TOTAL		10	100

Sumber Data: Diolah dari Data Primer, 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa usia responden terendah adalah 40 Tahun sedangkan tertinggi adalah 60 tahun. Sebagian responden pada usia 51 tahun ke atas (7 responden atau 70%). Responden yang berusia 50 tahun ke bawah berjumlah (3 responden 30%).

Jumlah Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu program prioritas baik pemerintah desa maupun masyarakat secara umum. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di Negara-negara lain.

Tabel 4. Jumlah Responden Menurut Pendidikan

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	0	0
2	SMP	2	20
3	SMA	6	60
4	S1	2	20
TOTAL		10	100

Sumber Data: Diolah dari Data Primer, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang tingkat pendidikannya SMA ke atas (8 responden atau 80%) lebih banyak dibandingkan yang berpendidikan SMP (2 orang atau 20%) sedangkan yang berpendidikan SD tidak ada.

Hasil Wawancara

- Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan *tua-tua kampung* yang menjadi responden sekaligus narasumber penelitian ini.

- E.S 60 Tahun, Pendidikan Terakhir SMA yang merupakan mantan ketua Kelompok Tani, mengatakan bahwa biasanya kearifan lokal ini berlangsung dari proses penanaman sampai panen. Menurutnya kearifan lokal ini dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan yang diturunkan dari jaman dahulu, kearifan lokal ini dipercaya dapat membuat produksi padi berlimpah. Menurutnya disetiap tahapan budidaya padi terdapat kearifan lokalnya masing-masing yaitu :

1. Penyiapan Lahan

- Petani biasanya beramai-ramai ke sawah pada waktu jam 5 pagi, mereka percaya ketika memulai pekerjaan sebelum matahari terbit membuat pekerjaan lebih maksimal dan selesai dengan cepat.
- Tidak membersihkan gulma dan rumput kira-kira 1meter dari pematang sawah tujuannya agar gulma dan rumput liar yang membusuk dapat menjadi pupuk organik bagi tanaman padi.
- Menggunakan alat tradisional seperti cangkul, garu dan pajeko.

2. Pembibitan

- Memilih bibit unggul
- Menentukan hari baik, pada saat mengambil bibit yang sudah siap untuk ditanam harus melihat waktu dan keadaan jika mencabut bibit pada saat waktu yang tidak tepat akan mempengaruhi produksi padi. Waktu yang baik sering disebut *bulan tenga* oleh petani di Kelurahan Taratara.

3. Pengolahan Tanah

- Menggunakan alat tradisional seperti cangkul, garu dan pajeko.

4. Penanaman

- Kearifan lokal Mapalus tani hanya dilakukan pada proses penanaman dan panen, masyarakat yang melakukan kegiatan bertani padi di Kelurahan Taratara adalah kelompok petani yang tujuannya untuk membantu, bergotong-royong dalam mewujudkan tujuan bersama. Kegiatan ini sudah dilakukan turun-temurun dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat mulai dari pengelolaan sampai panen. Dalam organisasi ini terdiri dalam 30-40 orang, cara kerja

kegiatan ini yaitu bergilir di mana setiap anggota mendapat giliran dengan sistem tenaga ganti tenaga. Petani sangat terbantu dengan kegiatan ini karena sangat efektif dalam melaksanakan proses bertani padi dan dapat selesai dengan cepat, ketua Mapalus Tani disebut *Tumahpalus*.

- Mencari waktu dan hari baik untuk menanam padi, menurut masyarakat hal itu sangat penting karena berpengaruh pada produksi padi, hari yang dimaksud disebut *Bulan Tenga*.
- Berdoa kepada leluhur dalam bahasa daerah yaitu *tombulu* “*Oh EPUNG ilekene nyaku en’ tumanem un wene, I woho pe’ mange se peret wo se hama walina*” yang artinya Ya ALLAH jagalah kami saat menanam padi, jauhkan dari hama tikus dan hama lainnya. Mereka berharap padi yang ditanam dapat dilindungi, dijaga sehingga menghasilkan padi yang memuaskan saat panen.
- Dilarang untuk berteriak karena dapat membuat bibit yang akan ditanam menjadi stres sehingga pertumbuhan tidak maksimal dalam berproduksi.

5. Pemeliharaan

- Menggunakan alat tradisional (cangkul, sabit dan garu)
- Menggunakan orang-orangan sawah.

6. Panen

- Menyanyikan nyanyian adat yang disebut *Ma’zani*, kearifan lokal ini biasanya dilakukan untuk mengucap syukur atas berkat yang diberikan oleh leluhur serta membuat para petani semakin semangat melakukan panen.
- Kegiatan Mapalus Tani, petani bergotong royong pada saat proses panen dari mulai memotong padi, merontok, membersihkan, hingga padi dikemas dalam karung.
- Pada proses panen petani juga harus melihat keadaan atau waktu yang baik, jadi petani melaksanakan proses pemanenan pada saat *Bulan Tenga*, karena ketika mengikuti aturan tersebut padi tidak akan rusak bila disimpan bertahun-tahun.
- P.A, 58 Tahun, pendidikan terakhir SMP dan sebagai tua-tua kampung, mengatakan kearifan lokal bertani padi sawah ini masih sangat kental pada waktu yang bersangkutan masih kecil dan sering dilakukan dalam proses

bertani padi, tetapi seiring berjalannya waktu kearifan lokal ini mulai tidak dipraktekkan atau sudah mulai jarang dilakukan. Seperti pada saat para petani beramai-ramai menuju ke sawah pada jam 05:00, sudah banyak yang tidak menerapkan kearifan lokal ini padahal menurut kepercayaan warga disini jika pergi ke sawah pada jam 05:00 "*mange pu'una mah pa'ayang ta'an se hama*" yang artinya pergi bekerja sebelum hama datang dan itu sangat mempengaruhi hasil panen nantinya. Sekarang para petani pergi ke sawah biasanya sekitar jam 8 pagi atau mengikuti kemauan sendiri. Dia juga mengatakan bahwa kearifan lokal ini mulai jarang dilakukan dari tahun 2004 karena petani mulai mengenal dan menggunakan alat teknologi pertanian seperti traktor, mesin paras dan alat semprot untuk mempercepat pekerjaan di sawah.

- L.N, 50 Tahun, pendidikan terakhir SMA, responden mengatakan kearifan lokal dalam bertani padi sawah ini menimbulkan rasa kebersamaan, contohnya pada saat panen petani mengadakan syukuran dalam bentuk nyanyian "*ma'zani*" dengan ciri khas bahasa daerah "*tombulu*". Hal tersebut dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diperoleh. Adanya kegiatan upacara kesyukuran tersebut dapat meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa sebagai manusia kita hidup bersosialisasi. Menurutnya kebersamaan ini harus tetap dijaga dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kebersamaan dengan keluarga, lingkungan sekitar, dan masyarakat secara umum.
- A.H, 47 Tahun, Pendidikan Terakhir SMA, bekerja sebagai petani. Menurut responden kearifan lokal sudah menjadi kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Dalam kegiatan bertani padi kearifan lokal sangat berperan penting karena berpengaruh pada produksi padi saat panen nanti. Responden mengatakan dalam budaya tradisi bertani padi, terdapat kerja sama yang terjalin antar warga masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Kerja sama itu dapat dilihat pada saat membajak sawah dan menanam padi karena petani kompak

memulai bersama dengan gerakan yang sama saat melakukan kegiatan tersebut. Tanpa adanya kerja sama dalam melakukan hal tersebut maka akan menghambat penyelesaian pekerjaan itu. Nilai kerja sama harus tetap dijunjung tinggi agar dalam menyelesaikan suatu pekerjaan terasa ringan serta dapat meningkatkan nilai sosial yang sekarang ini sudah memudar karena pengaruh teknologi dan modernisasi.

- R.P, 45 Tahun, Pendidikan terakhir SMA, pekerjaan tani. Menurut responden kearifan lokal ini sangat berhubungan dengan keyakinan pada masa itu, banyak yang menganggap bahwa petani yang menerapkan kearifan lokal contohnya berdoa kepada leluhur dalam bahasa daerah "*tombulu*", itu bertolak belakang pada keyakinan saat ini, padahal yang sebenarnya adalah petani mempercayai semua itu karena anugerah dari yang maha kuasa, timbulnya anggapan seperti itu karena pada jaman dahulu agama belum masuk didalam lingkungan masyarakat. Pada proses penanaman padi khususnya kearifan lokal berdoa kepada leluhur sudah tidak menggunakan bahasa daerah "*tombulu*" tetapi sudah menggunakan bahasa Indonesia dan sesuai kepercayaan dan keyakinan yang dianut para masyarakat petani.

Pembahasan

Kearifan Lokal Bertani Padi Sawah di Kelurahan Taratara

• Penyiapan Lahan (Sawah)

Jika musim hujan telah tiba, maka para petani segera membuka lahan untuk musim tanam. Pada saat ini dilakukan penyiapan lahan yang bertujuan mengubah keadaan tanah pertanian dengan alat tertentu seperti cangkul, garu dan pajeko hingga memperoleh susunan tanah (struktur tanah) yang dikehendaki oleh tanaman. Penyiapan lahan sawah terdiri dari beberapa tahap seperti pembersihan, Pencangkulan, Pembajakan, Penggaruan.

Pada saat penyiapan lahan masyarakat petani di Kelurahan Taratara beramai-ramai ke sawah pada waktu pagi sekitar pukul 05:00, masyarakat percaya ketika memulai pekerjaan sebelum matahari terbit membuat pekerjaan lebih maksimal dan selesai dengan cepat. Persiapan dilakukan dengan pembersihan lahan sebagai media dengan menggunakan alat-alat tradisional seperti cangkul, bajak sapi dan garu. Ketika melakukan proses pembersihan lahan harus dipastikan bebas dari gulma dan rumput liar, jangan sampai pertumbuhan tanaman padi terganggu karena harus berbagi nutrisi dan air dengan rumput-rumput liar. Masyarakat petani di Kelurahan Taratara juga membersihkan lahan sawah dengan memberikan jarak 1 meter pada pinggiran lahan, tujuannya untuk menyisakan rumput dan daun kering dan dibiarkan membusuk sehingga bisa menjadi pupuk alami bagi tanaman padi, tujuannya juga agar supaya pematang lahan atau yang disebut *litir*, ukurannya tetap lebar dan tidak terkikis pada saat proses pembersihan. Para petani mengatakan jika pematang lahan roboh maka air akan menggenangi lahan yang lain dan merusak pematang yang lain dan dapat mengakibatkan padi tenggelam dan gagal panen. Jika sudah bebas dari tanaman liar, basahi tanah dengan air lalu lakukan pembajakan.

Pembajakan dilakukan untuk mempersiapkan lahan dalam keadaan lunak dan gembur serta cocok untuk penanaman. Setelah melalui pembajakan, kembali genangi media tanam dengan air. Air diberikan dalam jumlah banyak untuk menutupi seluruh lahan dengan ketinggian hingga 10 cm. Biarkan air pada media tanam terus menggenang. Air yang menggenang selama dua minggu akan menyebabkan media tanam menjadi berlumpur dan ternetralisir.

• Pembibitan

Kegiatan pembajakan pada budidaya padi pada pertanian modern maka bibit pada tanaman padi harus melalui pengujian terlebih dahulu untuk menentukan kualitasnya. Pengujian dilakukan dengan merendam sekitar 100 butir benih padi dalam air. Setelah dua jam periksalah benih tersebut. Cara menanam benih padi yaitu dengan pemeriksaan benih dengan mengidentifikasi perubahan pada benih. Jika terdapat lebih dari 90 butir benih atau lebih dari 90% benih mengeluarkan kecambah, maka artinya benih tersebut berkualitas unggul dan bermutu tinggi.

Tentu benih yang berkualitas unggul dan bermutu tinggi inilah yang layak untuk dibudidayakan. Sedangkan jika benih tidak menunjukkan tanda seperti yang disebutkan diatas, artinya benih tersebut tidak disarankan untuk dibudidayakan. Setelah menentukan benih yang akan dijadikan bibit, maka dapat dilakukan persemaian segera.

Persemaian merupakan langkah awal menanam padi. Pembuatan persemaian memerlukan suatu persiapan yang sebaik-baiknya, sebab benih di persemaian ini akan menentukan pertumbuhan padi di sawah, oleh karena itu persemaian harus benar-benar mendapat perhatian, agar harapan untuk mendapatkan bibit padi yang sehat dan subur dapat tercapai. Persemaian dilakukan dengan menyebar benih padi secara merata pada bedengan dengan kandungan air jenuh tetapi tidak menggenang. Dalam tiga atau empat hari benih telah berkecambah. Tanaman muda yang berumur empat minggu siap dicabut dan dipindah ke lahan sawah. Bibit yang telah dicabut, akan dikelompokkan kemudian diikat dan dibawa ke sawah. Pada saat mengambil bibit yang sudah siap untuk ditanam harus melihat waktu dan keadaan, jika mencabut bibit pada saat waktu yang tidak tepat akan mempengaruhi produksi padi. Waktu yang baik sering disebut *bulan tenga* oleh petani di Kelurahan Taratara.

• Pengolahan Tanah

Proses pengolahan tanah adalah salah satu persiapan dalam penyiapan lahan, salah satu kegiatan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman, pengolahan tanah dapat memperbaiki daerah perakaran tanah mempercepat infiltrasi serta mengendalikan tumbuhan pengganggu. Dalam pengolahan tanah prosedurnya sama seperti penyiapan lahan karena pengolahan tanah ini proses perataan yang ke dua dari penyiapan lahan, proses ini dilakukan kembali setelah lahan digenangi selama 7-10 hari, tujuan dari perataan kedua ini untuk memperlumpur lahan secara sempurna sebelum penanaman.

• Penanaman

Pada proses ini, bibit padi yang telah berumur 22-30 hari (tergantung jenis padinya) akan segera ditanam. Mula-mula padi dicabut dan dikumpulkan menjadi beberapa ikatan untuk

mempermudah pendistribusian bibit saat di sawah. Hal ini bertujuan untuk memudahkan petani ketika menanam. Penanaman padi di sawah umumnya ditanam dengan jarak teratur.

Proses penanaman dilakukan setelah benih pada proses persemaian telah tumbuh daun sempurna sebanyak tiga hingga empat helai. Jika sudah siap tanam, pindahkan bibit dari lahan semai ke lahan tanam. Pindahan dilakukan dengan hati-hati dan tidak merusak tanaman. Penanaman dilakukan pada lubang-lubang tanam yang telah disiapkan. Khusus untuk tanaman padi dalam satu lubang dapat ditanam dua bibit sekaligus. Penanaman dilakukan dengan memasukkan bagian akar membentuk huruf L agar akar dapat tumbuh dengan sempurna. Kedalaman bibit ditanam pun ditentukan berkisar pada rentang 1 cm hingga 15 cm. Masa penanaman padi lebih baik dilakukan dua kali dalam setahun berdasarkan masa penanamannya yang ideal.

Biasanya masyarakat yang melakukan kegiatan bertani padi di Kelurahan Taratara adalah kelompok petani yang tujuannya untuk membantu, bergotong-royong dalam mewujudkan tujuan bersama. Organisasi ini disebut *Mapalus Tani*, kegiatan ini sudah dilakukan turun-temurun dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat mulai dari penanaman sampai panen. Dalam organisasi ini terdiri dalam 30-40 orang, cara kerja kegiatan ini yaitu bergilir di mana setiap anggota mendapat giliran dengan sistem tenaga ganti tenaga, petani sangat terbantu dengan kegiatan ini karena sangat efektif dalam melaksanakan proses bertani padi yang dapat selesai dengan cepat, ketua Mapalus tani disebut *Tumahpalus*.

Masyarakat petani Kelurahan Taratara biasanya mencari waktu dan hari baik untuk menanam padi, menurut masyarakat hal itu sangat penting karena berpengaruh pada produksi padi, hari yang di maksud disebut *Bulan Tenga*. Masyarakat petani juga berdoa kepada leluhur dalam bahasa daerah yaitu tumbulu “*Oh EPUNG ilekene nyaku en’ tumanem un tandei, I woho pe’ mange se peret wo se hama walina*” berharap padi yang ditanam dapat dilindungi, dijaga dan menghasilkan padi yang memuaskan saat panen. Dilarang untuk berteriak karena dapat membuat bibit yang akan ditanam menjadi stres sehingga pertumbuhan tidak maksimal dalam berproduksi.

• Pemeliharaan

a. Penyiangan Padi Sawah

Penyiangan dilakukan dengan mencabut rumput-rumput yang dikerjakan sekaligus dengan menggemburkan tanah. Penyiangan dilakukan dua kali yaitu pada saat berumur 3 dan 6 minggu dengan menggunakan landak (alat penyiangan mekanis yang berfungsi dengan cara didorong) atau cangkul kecil.

b. Pengairan Padi Sawah

Syarat penggunaan air di sawah:

- Air harus bisa menggenangi sawah dengan merata.
- Lubang pemasukan dan pembuangan air letaknya berseberangan agar air merata diseluruh lahan.
- Air mengalir membawa lumpur dan kotoran yang diendapkan pada petak sawah. Kotoran berfungsi sebagai pupuk.
- Genangan air harus pada ketinggian yang telah ditentukan. Setelah tanam, sawah dikeringkan 2-3 hari kemudian diairi kembali sedikit demi sedikit. Sejak padi berumur 8 hari genangan air mencapai 5 cm. Pada waktu padi berumur 8-45 hari kedalaman air ditingkatkan menjadi 10 sampai dengan 20 cm.

c. Pemupukan

Pemupukan mengacu pada unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman padi berdasarkan tingkat hasil yang ingin dicapai dengan ketersediaan hara dalam tanah. Mengingat kondisi kesuburan tanah antara lokasi satu dengan lainnya maka takaran dan jenis pupuk yang diperlukan untuk lokasi-lokasi tersebut akan berbeda pula.

Pada dasarnya jaman dahulu masyarakat Petani di Kelurahan Taratara hanya mengandalkan pupuk dari alam seperti daun dan rumput yang membusuk, karena dulunya belum menggunakan pupuk kimia seperti sekarang. Petani memilih pupuk kandang karena pupuk kandang mempunyai sifat yang alami bahkan tidak akan merusak tanah. Kandungan unsur makro maupun mikro yang ada didalamnya mampu menambah nilai kapasitas tukar kation. Bahkan pupuk yang satu ini juga bisa meningkatkan daya menahan air sekaligus memperbaiki struktur dari tanah.

Biasanya pupuk kandang ini dibuat dengan memanfaatkan berbagai kotoran hewan seperti halnya kotoran sapi, kotoran ayam. Pupuk kandang menjadi salah satu pupuk padat yang mempunyai kandungan lender dan juga air. Pupuk yang satu ini bukan hanya mampu menyediakan unsur hara yang sangat dibutuhkan oleh tanaman namun kenyataannya juga mampu membuat kehidupan mikroorganisme yang ada dalam tanah semakin berkembang. Biasanya mikroorganisme ini memiliki peranan yang begitu penting ketika mengubah sisa tanaman menjadi humus atau bahkan senyawa tertentu.

Biasanya pupuk ini diberikan sebagai pupuk dasar dengan cara menebarkannya secara ke seluruh lahan. Salah satu ciri dari pupuk kandang ini sebetulnya adalah memiliki warna cokelat kehitaman, terlihat cukup kering bahkan juga tidak memiliki bau yang menyengat. Jika anda mempunyai peternakan sapi, kambing atau ayam, tentunya anda bisa lebih mudah membuat sendiri pupuk kompos tersebut. Petani juga menggunakan orang-orangan sawah untuk mengusir burung agar tidak merusak padi. Kearifan lokal dalam pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 9.

• Panen

Panen dilakukan dengan tanda-tanda padi yang sudah menguning dan merunduk. Gunakan sabit gerigi untuk memanen dan letakkan hasil panen pada tikar dengan merontokkan beras dari dalam bulir-bulir padi yang ada.

Para petani memotong batang padi dengan menggunakan sabit. Caranya, genggam satu rumpun batang padi dan potong tepat dibatang bagian bawah. Setelah itu, tumpuk ke dalam tumpukan kecil. Setelah semua batang padi terpotong, kumpulkan tumpukan-tumpukan kecil tersebut ke sisi terpal yang sudah digelar. Merontok padi dapat dilakukan dengan cara memegang segenggam batang padi dan memukul-mukul padi ke alat rontok sampai bulir padi terpisah dari batang. Bagi pemula, jangan menggenggam batang padi terlalu besar, karena hasilnya tidak akan maksimal. Cara merontokkan padi seperti ini cukup menguras tenaga. Terakhir, setelah semua padi selesai dirontokkan, petani membersihkan padi dari daun-daun padi yang ikut rontok beserta kotoran lainnya dan menjemur padi hingga kering dan padi siap untuk digiling atau disimpan untuk dikonsumsi sehari-hari ataupun dijual.

Pada saat melakukan panen petani di Kelurahan Taratara biasanya dibuka dengan nyanyian adat yang disebut *ma'zani*, kearifan lokal ini biasanya dilakukan untuk mengucapkan syukur atas berkat yang diberikan oleh leluhur serta membuat para petani semakin semangat melakukan panen, kearifan lokal lain yaitu Mapalus Tani. Pada proses panen petani juga harus melihat keadaan atau waktu yang baik, jadi petani melaksanakan pemanenan pada saat *Bulan Tenga*, karena ketika mengikuti aturan tersebut padi tidak akan rusak bila disimpan bertahun-tahun.

Proses Bertani Padi Sawah Sekarang Ini

• Penyiapan Lahan

Masyarakat petani di Kelurahan Taratara masih menggunakan kearifan lokal dengan tidak membersihkan lahan sawah dan memberikan jarak 1 meter pada pinggiran lahan, tujuannya untuk menyisakan rumput dan daun kering dan dibiarkan membusuk sehingga bisa menjadi pupuk alami bagi tanaman padi, tujuannya juga agar supaya pematang lahan atau yang disebut *litir*, ukurannya tetap lebar dan tidak terkikis pada saat proses pembersihan. Petani mengatakan jika pematang lahan roboh maka air akan menggenangi lahan yang lain dan merusak pematang yang lain, dapat mengakibatkan padi tenggelam dan gagal panen. Penyiapan lahan terdiri dari beberapa langkah yaitu pembersihan lahan dari gulma atau bekas tanaman lama, penggenangan lahan serta penggaruan. Pembersihan dilakukan secara sistematis sehingga lahan bersih dari gulma dan rumput liar.

• Pembibitan

Bila sawah atau *lepo* hendak ditanami padi atau *wene*, langkah awal yang dilakukan adalah membuat persemaian. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan persemaian, lahan sawah yang tanahnya subur, pengairan teratur dan bersih dari rerumputan. Alat-alat pertanian yang digunakan dalam persemaian, seperti cangkul, parang, garu dan tenaga manusia untuk memadatkan tanah sawah dengan diinjak-injak. Untuk sebagian petani yang mempunyai uang, pekerjaan pengolahan tanah diganti dengan menggunakan teknologi modern, seperti: traktor yang memakan waktu kerja satu hari saja jika dibandingkan dengan tenaga manusia. Selain itu penggunaan bajak atau pajeko yang ditarik hewan

sapi memakan waktu lama dan tidak semua petani memiliki sapi. Tempat atau petak memiliki dasar ukuran tergantung dari luas lahan yang akan ditanami. Penghamburan *wene* diatas bedeng yang telah disiapkan dilakukan secara sembarang saja. Untuk meratakan bibit *wene* yang telah disebarkan digunakan alat yang dibuat dari bambu, dibungkus dengan karung atau kain. Fungsinya selain meratakan bibit juga menyisir bibit agar sedikit tertimbun tanah. Bedengan semai dibuat rata dengan ukuran lebar 1- 1,5 meter (lebar got 40-50cm) panjangnya menyesuaikan ukuran lahan, luas bedengan biasanya 1/20 luas penanaman. Hal ini dimaksudkan agar bibit jangan dilarikan oleh semut atau burung pipit (*ringkeng*) atau dihanyutkan air di waktu hujan.

• **Pengolahan Tanah**

Pengolahan tanah prosedurnya sama seperti penyiapan lahan karena pengolahan tanah ini proses perataan yang ke dua dari penyiapan lahan, proses ini dilakukan kembali setelah lahan digenangi selama 7-10 hari, tujuan dari perataan kedua ini untuk memperlumpur lahan secara sempurna sebelum penanaman. Pertama pembersihan lahan dilakukan secara sistematis agar terhindar dari gulma dan rumput liar, kedua dengan pengairan lahan tujuannya agar hama yang berada didalam tanah bisa mati dan struktur tanah menjadi lebih lunak, ketiga sebelum tanah dibajak sebarakan dulu pupuk kandang atau kompos kurang lebih 5-10 ton kemudian bolak balik tanah untuk menghancurkan bongkahan tanah, keempat penggaruan untuk meratakan tanah agar padi dapat tumbuh dengan baik, penggaruan ini dilakukan 1 hari sebelum penanaman. Petani sebagian besar masih menggunakan alat tradisional seperti cangkul, parang, garu dan pajeko, tetapi bagi petani yang memiliki cukup uang memilih menggunakan traktor agar pekerjaan cepat selesai.

• **Penanaman**

Proses penanaman tidak lagi menggunakan kearifan lokal mapalus tani, sekarang masyarakat lebih memilih menggunakan jasa tenaga dan dibayar dengan uang untuk melakukan penanaman biasanya disebut "*sewa hari*". Petani juga sudah tidak menggunakan kearifan lokal menentukan hari baik dalam penanaman padi, sekarang petani melakukan proses penanaman jika sudah waktunya menanam. Pekerjaan penanaman didahului dengan pekerjaan pencabutan bibit yang disebar dipersemaian.

Penanaman padi atau *wene* dalam setahun dapat dilakukan dua kali masa tanam di bulan Februari sampai Maret dan Juni sampai Juli. Namun perlu diketahui, untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan pangan yang mendesak, masa tanam *wene* sudah tidak teratur lagi. Penanaman dengan sistem larikan biasanya menggunakan alat berupa tali pengukur, alat penggaris atau *koka* yang sekaligus untuk mengatur jarak tanam. Jarak tanam ini dimaksudkan untuk memudahkan pemeliharaan, baik penyiangan dengan pepatil maupun pemupukan dan memungkinkan secara merata perolehan sinar matahari yang cukup dan zat-zat makanan. Setelah pengukuran jarak tanam, baru dilakukan penanaman secara serentak dengan cara berjalan mundur atau mengikuti larikan yang sudah dibuat, caranya sebagai berikut:

- Penggenggam bibit dipegang tangan kiri, tangan kanan mengambil 2-3 bibit tangan kiri.
- Posisi jari tangan pada saat itu seperti memegang pensil, dan bibit ditanam pada lumpur tanah dengan kedalaman 3-4 cm yang jarak tanamnya telah diatur.
- Penanaman bibit yang terlalu dalam, lebih 4 cm dapat menghambat pertumbuhan sistem perakaran.
- Penanaman bibit yang dangkal kurang dari 3 cm dapat mengakibatkan bibit mudah rebah, baik oleh air maupun angin.
- Untuk mendapatkan anakan yang merata pada setiap tanaman harus diusahakan penanaman bibit dengan posisi tegak lurus.

• **Pemeliharaan**

Tanaman padi yang dipelihara dengan baik dapat menambahkan hasil yang memuaskan sesuai dengan yang diharapkan. Pekerjaan pemeliharaan meliputi pengaturan air yang baik, penyiangan dan pemupukan. Alat-alat yang digunakan adalah cangkul, sekop dan alat semprot. Adapun hama/penyakit pengganggu tanaman padi hanyalah *ringkeng* (burung pipit) pada padi mulai menguning. Alat yang digunakan untuk mengusir burung *ringkeng* ini dibuat secara sederhana dari tali yang diikat pada bambu dengan kaleng yang bersisi batu dan orang-orangan sawah. Apabila tali tersebut ditarik, kaleng akan berbunyi dan menggerakkan

orang-orangan sawah. Alat ini ditarik dari *popo* atau sabua kecil ditengah sawah. Selain *ringkeng* ada juga hama tikus yang tidak mempengaruhi karena jumlahnya sedikit bahkan hampir tidak ada. Hama lain, yakni walang sangit yang menyerang padi pada saat masih muda dengan jalan mengisap batang pohon padi sehingga padi menguning.

• Panen

Dalam proses pemanenan kearifan lokal *mapalus tani* dan nyanyian adat *ma'zani* tidak lagi dilakukan karena masyarakat petani memilih menggunakan jasa tenaga dengan membayar upah. Masa pemungutan hasil panen setelah padi siap dipanen atau dipotong, alat yang digunakan adalah pisau, parang golok. Padi ditebas dan dikumpulkan pada suatu tempat ditengah *lepo*. Butir-butir padi dirontokkan dengan mesin perontok, butir padi yang sudah dirontok jatuh diatas tikar atau plastik. Buah padi yang ada sesudah dirontok masih dalam keadaan kotor dan masih bercampur dengan sisa-sisa dedaunan dan jerami, sehingga perlu dibersihkan lagi.

Untuk memisahkan sekam dari buah, caranya memanfaatkan tenaga angin, pekerjaan ini dilakukan dengan mencari suatu tempat yang agak tinggi atau dibuat dari bambu setinggi kira-kira 2 meter atau menggunakan meja dan kursi. Bakul (*loto*) yang penuh dengan padi itu dijunjung diatas kepala kemudian diangkat tinggi dengan posisi badan agak membungkuk ke depan, sesudah itu dicurahkan sedikit demi sedikit ke tanah yang sudah dialas tikar atau plastik. Dengan cara seperti ini, maka buah yang mengandung beras jatuh ditikar, sedangkan sekam ditiup angin. Bilamana tidak ada angin, padi ditutup dengan plastik atau karung supaya tidak basah diwaktu hujan. Semua pekerjaan ini dilakukan ditengah *lepo*. Sesudah memisahkan padi dari sekam, padi diisi dalam karung dan *loto*, kemudian diangkat menggunakan mobil pickup yang telah disewa oleh petani. Sebelum disimpan, padi perlu dijemur sehari diatas terik matahari. Apabila tidak ada panas terik, padi disimpan dalam lumbung padi atau dinaikkan diatas loteng atau dikolong rumah yang ada gudangnya. Padi dijemur setiap hari sampai kering dan digiling pada mesin giling dan siap dijual atau menjadi konsumsi pribadi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kearifan lokal dalam bertani padi sawah di Kelurahan Taratara Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon telah dilakukan turun temurun oleh masyarakat sejak dulu, dalam menanam padi. Setiap tahap budidaya padi di Kelurahan Taratara memiliki kearifan lokalnya masing-masing, mulai dari tahap penyiapan lahan sampai panen. Kearifan lokal ini merupakan warisan nenek moyang dan pengalaman hidup nenek moyang mereka dalam menghadapi lingkungan, situasi dan persoalan yang muncul dari alam lingkungan. Sampai dengan saat ini kearifan lokal tersebut ada yang masih dilakukan dan ada juga yang sudah punah atau tidak dilakukan lagi.

Kearifan lokal bertani padi sawah pada masyarakat Kelurahan Taratara pada saat penyiapan lahan yaitu, a) bekerja sebelum matahari terbit; b) menggunakan alat-alat tradisional (cangkul, pajeko dan garu); c) tidak membersihkan pinggiran lahan (*litir*) dan kearifan lokal yang masih diterapkan saat ini adalah kearifan c) tidak membersihkan *litir* (pinggiran lahan), sedangkan a) dan b) sudah punah atau tidak dilakukan lagi. Kearifan lokal pada pembibitan yaitu, a) memilih bibit unggul; b) memilih *bulan tenga* (waktu yang baik) dan yang masih dilakukan adalah b) memilih bibit unggul.

Kearifan lokal pada pengolahan tanah yaitu, a) menggunakan alat-alat tradisional yaitu *pacol* (cangkul), *pajeko*, dan garu; b) melakukan perataan tanah, membuat tanah berlumpur sempurna dan kearifan lokal pada tahapan ini masih dilakukan sampai dengan saat ini. Kearifan lokal pada tahapan penanaman yaitu, a) *mapalus tani*; b) menentukan hari baik (*bulan tenga*); c) berdoa kepada leluhur dalam bahasa daerah *Tombulu*; d) tidak boleh berteriak saat menanam, dan ke semua kearifan lokal ini sudah tidak dilakukan lagi pada tahapan penanaman.

Kearifan lokal pada tahap pemeliharaan yaitu, a) menggunakan alat tradisional *pacol* (cangkul), *peda* (sabit) dan garu; c) menggunakan pupuk alami (rumput yang membusuk dan pupuk kandang); d) menggunakan orang-orangan sawah dan *ringkeng* (kaleng yang berisi batu); d) cara-

cara dan kebiasaan dalam pengairan padi sawah dan kearifan lokal yang sudah tidak dilakukan lagi adalah b) menggunakan pupuk alami. Kearifan lokal pada tahapan panen yaitu, a) menyanyikan lagu ucapan syukur (*ma'zani*); b) *mapalus tani*; c) menentukan hari baik (*bulan tenga*); d) cara-cara kebiasaan pada panen; dan yang masih dilakukan adalah d) cara-cara kebiasaan pada panen.

Kearifan lokal masih dipertahankan karena masih ada masyarakat petani yang menghargai budaya dan kebiasaan, adapun kearifan lokal tidak dilakukan seperti *mapalus tani* dan nyanyian *ma'zani*, kearifan lokal ini mempererat tali persaudaraan dan rasa kekompakan yang tinggi karena kearifan lokal ini dilakukan secara bersama-sama dan beramai-ramai, Tetapi karena adanya teknologi modern yang masuk petani menyerap dan mendapatkan waktu yang lebih efisien dalam proses membudidayakan padi sawah. Keuntungan petani mempertahankan kearifan lokal sampai sekarang, lebih mempererat tali persaudaraan sesama masyarakat dan tetap melestarikan budaya agar tidak hilang akibat masuknya budaya modern.

Saran

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan kesimpulan bahwa dapat disarankan beberapa hal berikut :

1. Pemerintah harus membantu warga dalam mempertahankan tradisi-tradisi yang ada dengan cara mengarahkan dan membimbing petani dalam membudidayakan padi sawah dengan tetap mempertahankan kearifan lokalnya.
2. Mengikut sertakan generasi muda dalam kegiatan adat agar generasi muda mengerti adat dan mewariskan budaya kepada keturunan yang akan datang sehingga kearifan lokal di Kelurahan Tara-tara tetap terjaga sampai di masa yang akan datang.
3. Melakukan pencatatan dan diarsipkan agar generasi mendatang bisa membacanya, mengetahuinya dan tidak melupakannya serta bisa disimpan sebagai arsip budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Imam Santoso, 2009. Eksistensi kearifan lokal pada petani tepian hutan dalam memelihara kelestarian ekosistem sumber daya hutan.
- Suyami, dkk. 2005. Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara Jawa Tengah. Yogyakarta.
- Tambas Jane Sulinda, 2016. Perubahan Maneke: Studi kearifan lokal pada masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kabupaten Sangihe. Disertasi Doktor. Universitas Brawijaya. Malang.